

BAB 1

Gunungkidul Tempat Kelahiranku

SEJAK MASIH ANAK-ANAK, Nur Ismanto—yang di kampungnya dulu biasa dipanggil *Thole*—dibesarkan di dalam lingkungan keluarga yang agamis. Sebagai anak ketujuh dari delapan bersaudara—enam di antaranya adalah perempuan—

dan anak laki-laki kedua, ia dikenal cukup pintar, energik, dan gemar mengaji.



Gambar 1.1. Ketika Masih SD

Ia lahir di Dusun Ledoksari, Desa Kepek, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, 1 Oktober 1959. Putra pasangan H. Ammar Rosyidi (alm.) dan Sukarisah (alm.) ini lahir dalam kondisi *kalung usus*, yaitu badannya dililit tali pusar. Namun, berkat kebesaran dan Ridha dari Allah SWT., akhirnya Nur Ismanto lahir

dengan selamat. Dra. Hj. Isrongiyatun, sang kakak yang ditemui langsung penulis di Ledoksari, Wonosari beberapa waktu lalu menuturkan, “Dik Nur memang dulunya lahir dalam keadaan *kalung usus*, badannya dililit tali pusar. Tapi, alhamdulillah berkat pertolongan Allah SWT., Dik Nur lahir dengan selamat dan wajahnya tampan, hehehe.”

“Konon sih kata orang, kalau ada anak yang lahir dalam kondisi seperti itu, biasanya selain pintar, tampan, juga pantas. Jadi, kalau ia pakai baju warna apa saja, ya tetap pantas dan ia juga banyak temannya dan pandai bergaul,” ujar Dra. Hj. Isrongiyatun sembari tersenyum simpul.

Dulu, *Thole* dan keluarganya memang hidup dalam kondisi ekonomi yang pas-pasan. Ayahnya memang berprofesi sebagai pegawai negeri, seorang hakim agama. Namun pada saat itu, hakim agama statusnya belum setara dengan hakim di luar Pengadilan Agama. Ketika itu, hakim agama masih di bawah Departemen Agama, berbeda dengan hakim lain yang berada di bawah Menteri Kehakiman dari administrasi kepegawaian dan di bawah Mahkamah Agung dari segi *justisia*. Ditambah lagi Pengadilan Agama masih tergolong “anak tiri” di lingkungan Departemen Agama, bahkan pada tingkat kabupaten/kota. Kantor Pengadilan Agama yang ada sampai berpindah-pindah sebanyak lima kali. Hal itu tentu membawa konsekuensi pada penghasilan ayahnya yang relatif kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tetapi, semua itu tetap dilakoninya dengan senang hati dan penuh kesabaran.

Sementara, Ibunda Nur adalah seorang petani *alas* atau tanah tegalan yang mengandalkan datangnya musim hujan, dan sekaligus sebagai pedagang kecil hasil bumi menggunakan modal dari alm. H. Bazari, seorang pedagang asal Kotagede, Yogyakarta yang tidak lain adalah kawan baik dari Ayah Nur. Ketika ada keuntungan, Ibunya akan mendapatkan bagi hasil sesuai pembagian yang diberikan oleh pemodal. Dua usaha tersebut juga didukung oleh Ayah Nur secara penuh di sela pekerjaan selaku abdi negara. Kerja keras yang harus dilakoni guna mendapatkan hidup layak.

Di daerahnya, alm. H. Bazari memang dikenal sebagai sosok pengusaha yang mendapat predikat “Haji Sumur”. Pada waktu itu, untuk membuat sebuah sumur di masjid, memerlukan *linggis* sebagai alat bantu untuk melubangi batu dalam tanah. Kebetulan di sekitaran Wonosari adalah daerah perbukitan berbatu. *Linggis* yang berupa besi panjang yang ujungnya tajam ini adalah milik alm. H. Bazari. Sumur-sumur masjid yang kedalamannya berkisar antara 17–21 meter ini dalam pembuatannya juga banyak dibiayai oleh alm. H. Bazari. Dari sinilah beliau mendapatkan julukan “Haji Sumur” tersebut.

Thole, rupanya tidak bisa tinggal diam melihat kondisi perekonomian keluarganya seperti itu. Ia begitu sigap dan tekun membantu kesibukan orang tuanya diwaktu luangnya. Ia ingat, ketika diminta mengambil uang dari alm. H. Bazari di Toko Fajar Baru, ia berangkat sendiri dengan naik sepeda *ontel*. Ketika itu, alm. H. Bazari berucap, “Ini uangnya,” tidak lupa beliau mengucapkan *bismillah* sembari memberikan uang

kepadanya. Ia memaknai ucapan tersebut sebagai ucapan atas nama Sang Pencipta, semoga uang itu aman dibawanya serta bermanfaat untuk keluarganya. Sesampai di rumahnya, ia bergegas memberikan uang itu kepada orang tuanya.



Gambar 1.2. Memperagakan dalam Menumbuk Ketela untuk Dijadikan Tiwul Makanan Pokok Khas Gunungkidul Ketika Masa Kecil

Lain hari, lain menu. *Thole* ternyata tidak mesti mengalaminya. Ia akui, di masa kecil yang hidup di tengah kondisi ekonomi pas-pasan, menu hari ini sama dengan hari esok, tidak menjadi masalah baginya. Yang penting bisa makan. Bahkan Nur menceritakan bahwa situasi masa kecilnya ia terbiasa makan makanan pokok warga Gunungkidul pada umumnya. Seperti tiwul yang berbahan ketela, gaplek yang terkadang terasa agak pahit, maupun gatot yang terbuat dari ketela yang direndam dan berwarna hitam.

Waktu itu, *Thole* juga sudah terbiasa makan nasi bercampur jagung. Bahkan, itu adalah menu yang terbilang istimewa. Ia biasanya makan nasi jatah dari pegawai negeri yang sering disebut *nasi bulgur*. Nasi yang berasal dari beras yang sudah tidak bagus. Ia biasa makan *nasi bulgur* tersebut ditemani dengan sambal cabai merah dan hijau, sayur juga seadanya, biasanya ia ambil dari tanaman yang ditanam sendiri di sekitar rumah, seperti gori, *kluweh*, *bung*, bayam, *mbayung*, jagung, dan lain-lain. Lauknya juga merupakan variasi dari bahan lokal, seperti belalang goreng, ulat pohon besi yang digoreng, hingga tempe atau sebutir telur rebus untuk lima hingga enam orang. Daging ayam hanya dapat dinikmati pada saat ada atau pemberian dari orang yang punya hajatan atau *kenduri*.

Sedangkan untuk makanan ringan, pada saat itu berupa kue dari bahan baku ketela, uwi, gembili, kimpul, dan gadung yang terbuat dari hasil tanaman samping rumah, buah-buahan seperti jambu atau mangga, minuman bermerek “Teluk Bayur” dengan pewarna dan pemanis, dan es dawet yang sekarang sudah tidak populer dan agak susah untuk ditemukan.

Tiba-tiba *Thole* teringat pada tahun 1967, pada saat itu ia duduk di kelas dua SD. Ia sudah belajar berjualan sedari kecil, ia membuat layang-layang lalu dijual dengan cara menitipkan layang-layang itu di warung es dawet milik alm. Lik Giyono, nama panggilan yang ia biasa gunakan untuk sang penjual dawet. “Harga jual pada waktu itu senilai dua setengah rupiah, setengah rupiah untuk Lik Giyono, dan yang dua rupiah untuk saya,” tuturnya. Tak puas dengan hanya berjualan layang-

layang, Nur kecil juga pernah berjualan bubuk jagung yang ditambah gula dalam bungkus kecil-kecil. Hasil dari berjualan ini menjadi sebuah kebanggaan dan kepuasan tersendiri, karena bisa mendapatkan hasil uang dari karya sendiri.

Sejak masih kecil *Thole* dididik orang tuanya agar dapat disertai tanggung jawab. Setiap pagi, semenjak ia duduk di kelas dua SD, ia sudah terbiasa mencuci pakaiannya sendiri. Sebelumnya, pakaiannya dicucikan oleh Ibunya. Tetapi karena dianggap sudah mampu, ia diminta untuk mencucinya sendiri. Menginjak kelas lima SD, ia juga diminta untuk membantu mencuci pakaian ayahnya. Pakaian dinas pegawai negeri dengan kain yang tebal menjadi tantangan tersendiri untuknya. Ia juga mulai diminta untuk menyetrika pakaiannya sendiri, bahkan kadang-kadang ia juga dititipi untuk menyetrika pakaian dinas ayahnya. Selain itu, ia juga diminta untuk membantu orang tuanya di ladang pertanian. Ladang yang berjarak kurang lebih 3 km dari rumahnya, ia tempuh dengan bersepeda. Hujan dan terik matahari tidak menjadi halangan bahkan terasa asyik karena bisa ikut “angon” kambing, memandikan sapi, dan mencarikan rumput untuk makanan ternak.

Terkadang *Thole* juga harus beradu cepat mencari rumput dengan teman-temannya sesama pencari rumput. Ia dan teman-temannya memiliki cara untuk menentukan siapa yang berhak mendapatkan rumput. Sabit dilemparkan secara bergantian ke sebuah sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya, rumput yang telah disiapkan menjadi hak dari pemilik sabit yang berhasil melempar sabit paling dekat dengan sasaran. Kepuasan dari

penggunaan metode mencari rumput di atas merupakan salah satu dinamika yang ada pada era itu sebagai “kesepakatan” dalam mendapatkan hasil dari merumput dan juga sebagai “hiburan” sesama pencari rumput dan teman-teman sebaya.

Kondisi badannya tergolong *bongsor*, namun ia sebenarnya penakut dan bernyali kecil. Seringkali, untuk melatih keberanian tampil di depan sejak kelas satu hingga kelas enam SD ia selalu didaulat gurunya sebagai ketua atau kepala kelas. Namun, bukan berarti tanpa kecengengan. Pernah pada saat kelas satu SD, karena berdesakan masuk ke dalam kelas, ia tidak sengaja menyenggol *sabak*, alat tulis pada masa itu, hingga jatuh dan pecah. Kebetulan pada saat pulang dari sekolah, di tengah jalan ia berjumpa dengan ayahnya yang hendak berangkat ke kantor, seketika itu juga ia menangis dan mengadukan hal tersebut ke ayahnya.

Bahkan untuk melatih nyali *Thole*, Iskanto, kakak sulungnya, yang juga ditemui langsung oleh penulis di tempat usahanya di Kota Wonosari menuturkan, “Saya memang yang menyarankan Dik Nur Ismanto, yang merupakan adik laki-laki saya satu-satunya, untuk berani belajar naik motor. Padahal Dik Nur waktu itu kan masih SD. Akhirnya setelah saya ajarkan naik motor, Dik Nur bisa juga naik motor. Dia jadi anak yang berani dan tidak cengeng, hehe,” kenang Iskanto sembari tersenyum.

*"Jika seseorang bepergian dengan tujuan mencari ilmu,
maka Allah akan menjadikan perjalanannya seperti
perjalanan menuju surga"*

- Nabi Muhammad SAW -



Gambar 1.3. *Thole* (kiri) Ketika Bermain di Halaman Dengan Bambang Eko

Saat duduk di bangku SD, rumah *Thole* masih belum tersambung aliran listrik. Sehingga ketika menjelang ujian SD, ia harus belajar dengan penerangan lampu “teplok”. Ia biasanya belajar dengan salah seorang tetangganya yang bernama Bambang Eko Prabowo, anak seorang guru dan sekarang berprofesi sebagai guru dan anggota dewan provinsi.

Pada suatu hari, Ayah Nur membeli pesawat radio merek “Ralin” berwarna merah putih. Ketika pulang dari kantor, radio tersebut tidak langsung dibuka dari bungkusnya. Radio tersebut baru dibuka setelah ia menyelesaikan pekerjaan mengumpulkan jemuran kedelai dari ladang dan menumbuknya menjadi kedelai siap masak. Radio ini membuat ia rajin mendengarkan sandiwara radio berbahasa Jawa, setiap malam Senin, setelah Warta Berita pukul 22.00 WIB sandiwara yang berjudul “Godril”. Pernah

suatu hari ia tertidur dan tidak bisa mendengarkan sandiwara tersebut. Paginya ia menangis, karena ia adalah penggemar berat sandiwara tersebut. Ia kecewa karena tertidur dan tidak dibangunkan. Mungkin ia sudah dibangunkan oleh orang tuanya, tapi susah bangun karena kecapekan bermain siang harinya atau mungkin orang tuanya memang sengaja tidak membangunkan karena kasihan agar ia cukup beristirahat.

Tahun 1972 terjadi pemilihan umum dengan sistem multi partai. Kakak pertama *Thole*, Iskanto, meskipun sudah menjadi Pegawai Negeri Departemen Agama Kabupaten Gunungkidul, waktu itu masih bisa menjadi pengurus salah satu partai politik. Ia sempat diajak sang kakak ikut kampanye di malam hari ke Kecamatan Tepus dan Paliyan, bagian ujung selatan Gunungkidul, dekat pantai selatan.



Gambar 1.4. *Thole* (kiri) Bersama Keluarga di Halaman
Bersama Kedua Orang Tuanya



Gambar 1.5. Tetangga Sebelah
Bernama Ibu Sriyati

Menarik mengamati persaingan antar partai politik yang sangat ketat pada saat itu. Hal ini tercermin pada saat mobil milik sebuah partai politik hendak melintas tapi dihalang-halangi oleh simpatisan dari partai lawan dengan meletakkan sebuah batu besar di tengah jalan. Apabila ingin melawati jalan tersebut, maka batu tersebut harus dipindahkan terlebih dahulu.

Pernah suatu hari *Thole* ikut dengan rombongan salah satu partai politik, ia ikut naik di sebuah mobil jip dan duduk di ban cadangan yang digantung di bagian belakang mobil tersebut.

Thole sudah mulai menonton hiburan televisi semenjak SD, namun ia harus berjalan kaki sejauh 3 km untuk dapat menikmatinya. Setiap malam Ahad (Minggu), saat ditayangkan sebuah film berjudul “Dactari” yang mengisahkan seekor kera yang suka menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan, ia berjalan kaki untuk dapat menyaksikan acara tersebut. Pesawat televisi itu milik seorang penjual emas di desanya, Pak Burhan, putra alm. Suriamsyah, seorang pedagang emas yang berasal dari Banjarmasin Kalimantan Selatan. Televisi yang lain terletak di kantor Komando Distrik Militer (KODIM), yang menampilkan acara musik “Anekaria Safari” atau musik “Panbers”.

Boleh dikata, semenjak usia dini *Thole* sudah ditempa